

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Deskripsi Data Penelitian

##### 1. Kemampuan Awal Mengapresiasi Cerpen

###### a. Kelompok Model Pembelajaran Kontekstual

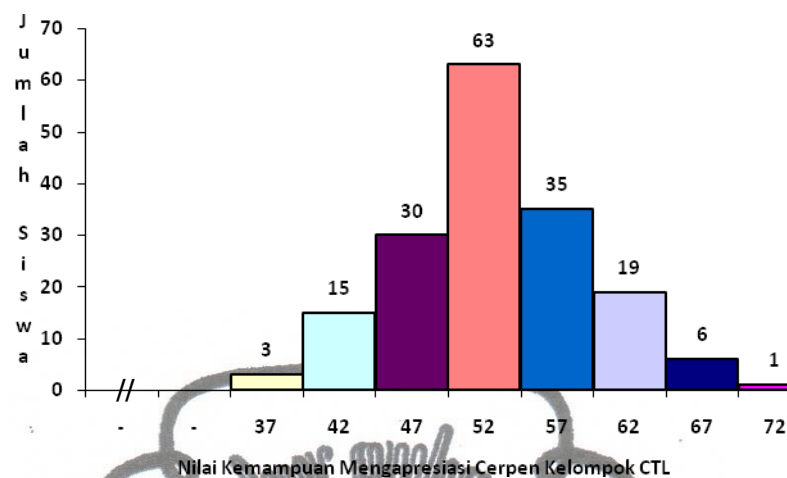
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai statistik deskriptif pretes kemampuan mengapresiasi cerpen kelompok model pembelajaran kontekstual sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 52,24, nilai deviasi standar sebesar 6,50; nilai tertinggi sebesar 69,60, nilai terendah sebesar 36,87. Berdasarkan aturan dari *sturges* maka dapat diketahui nilai  $k$  (banyak kelas interval) sebesar  $1 + 3,3 \cdot \log (172) = 8,38 \approx 8$  sehingga nilai intervalnya sebesar  $i = R/k = (\text{nilai maksimum-nilai minimum}) / \text{kelas interval} = 32,74 / 8 = 4,09 \approx 4$  (lampiran 25 hal. 399); sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 12. Distribusi Kemampuan Awal Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Kontekstual Pretes

Kelas Interval	Frekuensi	% Frekuensi	Kumulatif	% Kumulatif
35 - 39	3	1.74	3	1.74
40 - 44	15	8.72	18	10.47
45 - 49	30	17.44	48	27.91
50 - 54	63	36.63	111	64.53
55 - 59	35	20.35	146	84.88
60 - 64	19	11.05	165	95.93
65 - 69	6	3.49	171	99.42
70 - 74	1	0.58	172	100
	172	100.00		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut, selanjutnya dapat dibuat grafiknya sebagai berikut:

*commit to user*



Gambar 3. Histogram Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Kontekstual Pretes

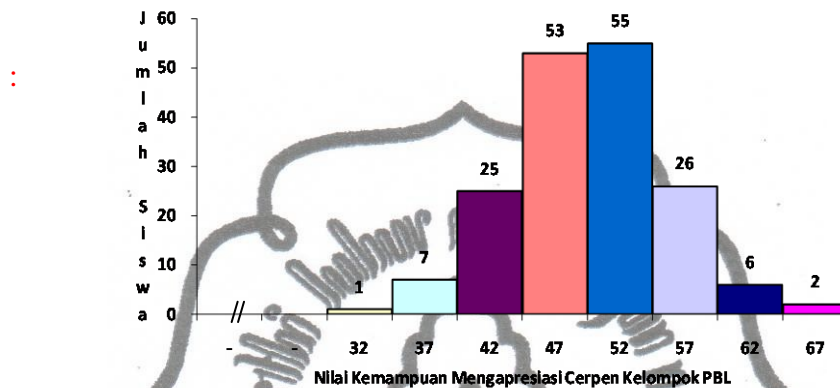
b. Kelompok Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai statistik deskriptif pretes kemampuan mengapresiasi cerpen kelompok model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 51,82, nilai deviasi standar sebesar 6,6; nilai tertinggi sebesar 67,38, nilai terendah sebesar 33,97. Berdasarkan aturan dari *sturges* maka dapat diketahui nilai  $k$  banyak kelas interval sebesar  $1 + 3,3 \cdot \log(175) = 8,40 \approx 8$  sehingga nilai intervalnya sebesar  $i = R/k = (\text{nilai maksimum-nilai minimum}) / \text{kelas interval} = 33,41 / 8 = 4,18 \approx 4$  (lampiran 25 hal. 399), sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 13. Distribusi Kemampuan Awal Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Kelas Interval	Frekuensi	% Frekuensi	Kumulatif	% Kumulatif
30 - 34	15	0.57	1	0.57
35 - 39	17	4.00	8	4.57
40 - 44	25	14.29	33	18.86
45 - 49	53	30.29	86	49.14
50 - 54	55	31.43	141	80.57
55 - 59	26	14.86	167	95.43
60 - 64	6	3.43	173	98.86
65 - 69	2	1.14	175	100
	175	100		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut selanjutnyadapat dibuat grafik sebagai berikut :



Gambar 4. Histogram Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Berbasis Masalah Pretes

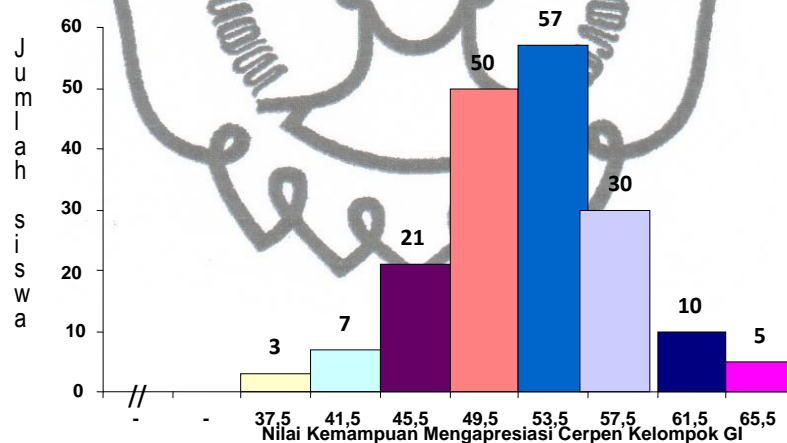
### c. Kelompok Pembelajaran Investigasi Kelompok

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai statistik deskriptif pretes kemampuan mengapresiasi Cerpen kelompok model pembelajaran investigasi kelompok sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 52,81, nilai deviasi standar sebesar 6,24; nilai tertinggi sebesar 67,70, nilai terendah sebesar 36,07. Berdasarkan aturan dari *sturges* maka dapat diketahui nilai  $k$  (banyak kelas interval) sebesar  $1 + 3,3 \cdot \log (183) = 8,47 \approx 8$  sehingga nilai intervalnya sebesar  $i = R/k = (\text{nilai maksimum-nilai minimum}) / \text{kelas interval} = 31,63 / 8 = 3,95 \approx 4$  (lampiran 25 hal. 399), sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 14. Distribusi Kemampuan Awal Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Kelas Interval	Frekuensi	% Frekuensi	Kumulatif	% Kumulatif
36 - 39	3	1.64	3	1.64
40 - 43	7	3.83	10	5.46
44 - 47	21	11.48	31	16.94
48 - 51	50	27.32	81	44.26
52 - 55	57	31.15	138	75.41
56 - 59	30	16.39	168	91.80
60 - 63	10	5.46	178	97.27
64 - 67	5	2.73	183	100
	183	100		

Tabel distribusi frekuensi tersebut selanjutnya dapat dibuat grafik sebagai berikut:



Gambar 5. Kelompok Model Pembelajaran Investigasi Kelompok Pretes

## 2. Deskripsi Data Penelitian Kemampuan Mengapresiasi Cerpen

### a. Model Pembelajaran Kontekstual

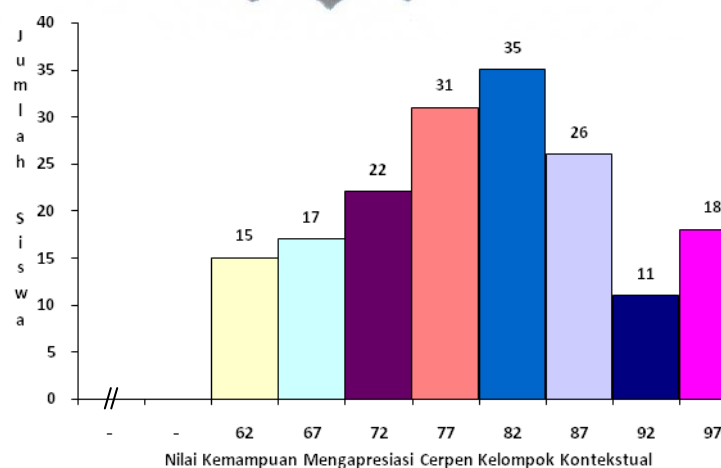
Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai statistik deskriptif kemampuan mengapresiasi cerpen kelompok model pembelajaran kontekstual sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 80,0424, nilai standar sebesar 10,002; nilai tertinggi sebesar 99,86, nilai deviasi terendah sebesar 60,13. Berdasarkan aturan dari sturges maka dapat diketahui nilai k banyak

kelas interval sebesar  $1 + 3,3 \cdot \log (175) = 8,402 \approx 8$  sehingga nilai intervalnya sebesar  $i = R/k = (\text{nilai maksimum-nilai minimum}) / \text{kelas interval} = 39,73 / 8 = 4,966 \approx 5$  (lampiran 25 hal. 399), sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut:

Tabel 15. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Kontekstual

Kelas Interval	Frekuensi	% Frekuensi	Kumulatif	% Kumulatif
60 - 65	15	8.57	15	8.57
66 - 70	17	9.71	32	18.29
71 - 75	22	12.57	54	30.86
76 - 80	31	17.71	85	48.57
81 - 85	35	20.00	120	68.57
86 - 90	26	14.86	146	83.43
91 - 95	11	6.29	157	89.71
96 - 100	18	10.29	175	100
	175	100.00		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut selanjutnya dapat dibuat grafiknya sebagai berikut:



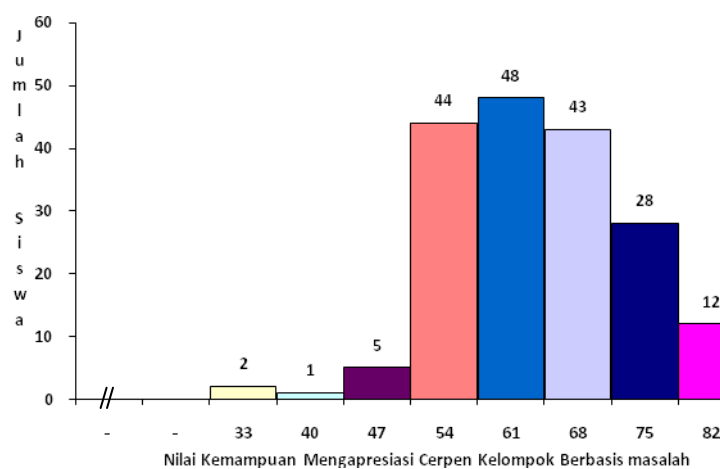
Gambar 6. Histogram Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Kontekstual

### b. Pembelajaran Berbasis Masalah

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai statistik deskriptif kemampuan mengapresiasi cerpen kelompok model pembelajaran berbasis masalah sebagai berikut, nilai rata-rata sebesar 63,5099 nilai deviasi standar sebesar 9,191; nilai tertinggi sebesar 85,00, nilai terendah sebesar 30,35. Berdasarkan aturan dari *sturges* maka dapat diketahui nilai  $k$  banyak kelas interval sebesar  $1 + 3,3 \cdot \log (183) = 8,466 \approx 8$  sehingga nilai intervalnya sebesar  $i = R/k = (\text{nilai maksimum-nilai minimum}) / \text{kelas interval} = 54,65 / 8 = 6,831 \approx 7$ , sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 16. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Kelas Interval	Frekuensi	% Frekuensi	Kumulatif	% Kumulatif
30 - 37	2	1.09	2	1.09
38 - 44	1	0.55	3	1.64
45 - 51	5	2.73	8	4.37
52 - 58	44	24.04	52	28.42
59 - 65	48	26.23	100	54.64
66 - 72	43	23.50	143	78.14
73 - 79	28	15.30	171	93.44
80 - 86	12	6.56	183	100
	183	100		



Gambar 7. Histogram Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Berbasis Masalah



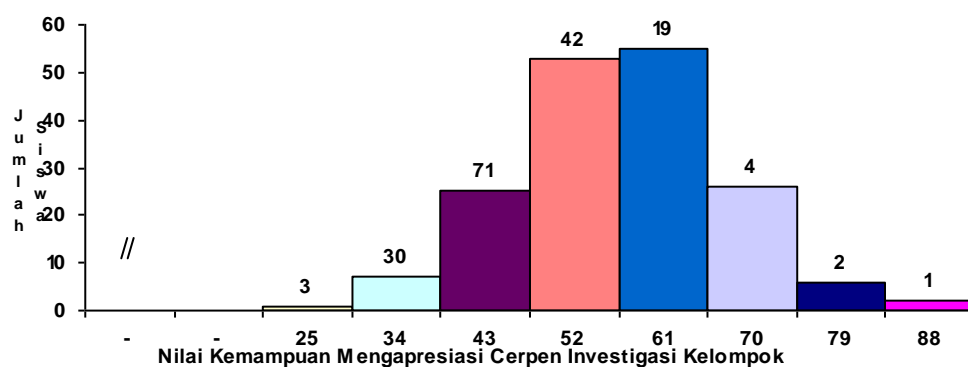
c. Pembelajaran Investigasi Kelompok

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh nilai statistik deskriptif kemampuan mengapresiasi cerpen kelompok model pembelajaran investigasi kelompok sebagai berikut: nilai rata-rata sebesar 45,4378, nilai deviasi standar sebesar 9,906; nilai tertinggi sebesar 89,93, nilai terendah sebesar 20,24. Berdasarkan aturan dari *sturges* maka dapat diketahui nilai  $k$  banyak kelas interval sebesar  $1 + 3,3 \cdot \log (172) = 8,377 \approx 8$  sehingga nilai intervalnya sebesar  $i = R/k = (\text{nilai maksimum} - \text{nilai minimum}) / \text{kelas interval} = 69,69 / 8 = 8,711 \approx 9$ , sehingga dapat dibuat tabel distribusi frekuensi sebagai berikut :

Tabel 17. Distribusi Frekuensi Nilai Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

Kelas Interval	Frekuensi	% Frekuensi	Kumulatif	% Kumulatif
20 - 29	3	1.74	3	1.74
30 - 38	30	17.44	33	19.19
39 - 47	71	41.28	104	60.47
48 - 56	42	24.42	146	84.88
57 - 65	19	11.05	165	95.93
66 - 74	4	2.33	169	98.26
75 - 83	2	1.16	171	99.42
84 - 92	1	0.58	172	100
	172	100		

Berdasarkan tabel distribusi frekuensi tersebut selanjutnya dapat dibuat grafiknya sebagai berikut:



Gambar 8. Histogram Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok Model Pembelajaran Investigasi Kelompok

## B. Pengujian Persyaratan Analisis Data

Analisis statistik pada penelitian ini menggunakan anava faktorial 3 x 2 dilanjutkan dengan uji lanjut (*post-hoc test*) dengan LSD. Prasyarat yang harus dipenuhi sebelum melakukan uji Anava adalah: (1) distribusi data mengikuti kurve normal yang diuji dengan uji normalitas distribusi sampel; dan (2) variansi ( $SD^2$ ) antar masing-masing kelompok homogen yang diuji dengan uji homogenitas variansi.

### 1. Uji Normalitas Distribusi Sampel

Pengujian normalitas sebaran data dipergunakan uji *Kolmogorov-Smirnov Tests of Normality*. Uji normalitas sebaran dilakukan dengan menggunakan *software* komputer SPSS versi 17. Dari hasil perhitungan uji normalitas sebaran data kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok model pembelajaran investigasi kelompok diperoleh nilai KS sebesar 0,065 dengan sig (p-value) 0,069. Karena  $p > 0,05$ , disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi harapan (normal) dengan frekuensi observasi (hasil), yang berarti bahwa data kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok model pembelajaran investigasi kelompok berdistribusi normal. Demikian juga pada kelompok model pembelajaran berbasis masalah dan kontekstual juga berdistribusi normal karena nilai KS sebesar 0,047 dengan sig (p-value) sebesar 0,200 dan nilai KS sebesar 0,038 dengan sig (p-value) sebesar 0,200 yang lebih besar dari nilai *cut off*  $\alpha = 0,05$ .

Hasil perhitungan uji normalitas sebaran data kemampuan mengapresiasi cerpen pada kelompok kecerdasan verbal linguistik rendah diperoleh nilai KS sebesar 0,058 dengan sig (p-value) 0,072. Karena  $p > 0,05$ , disimpulkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara frekuensi harapan (normal) dengan frekuensi observasi (hasil), yang berarti bahwa data kemampuan mengapresiasi cerpen berdistribusi normal pada kelompok siswa yang kecerdasan verbal linguistik rendah. Demikian juga pada kelompok siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi juga berdistribusi normal karena nilai KS sebesar 0,049 dengan sig (p-value) sebesar 0,200 yang lebih besar dari nilai *cut off*  $\alpha = 0,05$ .



Hasil perhitungan uji normalitas sebaran secara ringkas dapat dilihat dalam tabel berikut ini, sedangkan hasil selengkapnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 18. Ringkasan Hasil Uji Normalitas Sebaran

Distribusi Data Variabel	Kolmogorove Smirnov			Kesimpulan
	Statistik	df	Sig. (p-Value)	
Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada kelompok Model Pembelajaran CTL	0,038	175	0,200	Normal
Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada kelompok Model Pembelajaran PBL	0,047	183	0,200	Normal
Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada kelompok Model Pembelajaran investigasi kelompok	0,065	172	0,069	Normal
Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada kelompok siswa dengan Kecerdasan verbal linguistik Rendah	0,058	256	0,072	Normal
Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada kelompok siswa dengan Kecerdasan verbal linguistik Tinggi	0,049	274	0,063	Normal

## 2. Uji Homogenitas Varians

Uji homogenitas varians dimaksudkan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil dari populasi berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama dan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan satu sama lain. Tes statistik yang digunakan adalah *Levene's Statistic* dan proses perhitungan diselesaikan dengan bantuan komputer *software* komputer SPSS versi 17. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai *Levenue Test* seperti terlihat pada tabel berikut ini.

Tabel 19. Rangkuman Hasil Uji Homogenitas Varians Antar Kelompok

No.	Data yang Diuji	df1	df2	Levene Statistic		Kesimpulan
				F	Sig (p-Value)	
1	Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok model pembelajaran	2	527	0,956	0,38	Homogen
2	Kemampuan Mengapresiasi Cerpen pada Kelompok kecerdasan verbal linguisticsiswa	1	529	0,047	0,829	Homogen

Dari tabel tersebut di atas, diketahui bahwa diperoleh semua  $F_{hitung}$  tidak signifikan pada taraf signifikansi 5%. Hal ini ditunjukkan dengan p-value lebih dari dari taraf signifikansi ( $\alpha$ ) yang ditentukan yaitu 5%; atau  $p > 0,050$ ; yang berarti tidak ada perbedaan yang signifikan varians antar kelompok atau homogen.

Dari kedua pengujian persyaratan, seperti telah dibahas di atas, semua persyaratan analisis, yaitu: data berdistribusi normal dan variansi antar kelompok homogen, telah terpenuhi, maka dapat dilanjutkan dengan analisis Anava satu jalan.

### C. Analisis Data dan Pengujian Hipotesis

#### 1. Analisis Data

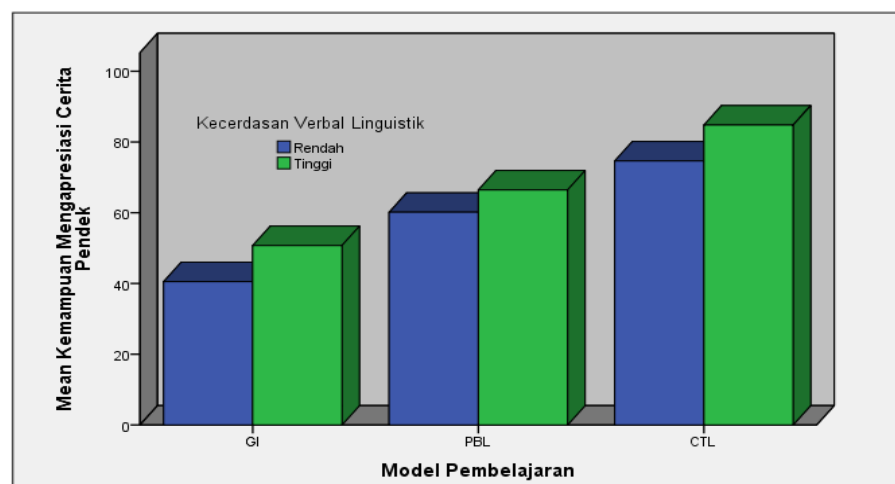
Siswa setelah mengikuti proses belajar menggunakan pendekatan pembelajaran berbeda menunjukkan kemampuan mengapresiasi cerita pendek tidak sama, rata-rata kemampuan pada kelompok siswa dengan pendekatan pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) terukur sebesar :  $\bar{x} = 80.0424 \pm 10.00$ , pada kelompok siswa yang menerima pendekatan PBL (*Problem Based Learning*) terukur sebesar :  $\bar{x} = 63.5099 \pm 9.19$ , dan pada

kelompok siswa menerima model GI (*Group Investigation*) terukur sebesar :  $\bar{x} = 45.4378 \pm 9.91$ . Kemampuan tidak sama juga ditemukan menurut kelompok kecerdasan verbal linguistik, kelompok siswa dengan kecerdasan verbal linguistik terkategori tinggi memiliki tersekor  $\bar{x} = 67.91 \pm 16.19$ , sedangkan kelompok siswa dengan kecerdasan verbal linguistik terkategori rendah memiliki tersekor  $\bar{x} = 57.96 \pm 16.43$  (tabel 20).

Tabel 20. Rata-rata Skor Kemampuan Mengapresiasi Cerpen Ditinjau dari Model Pembelajaran dan Kecerdasan Verbal Linguistik

			Kecerdasan Verbal Linguistik		
			Rendah	Tinggi	Total
Model Pembelajaran	CTL	Rerata	74.639	84.807	80.0424
		SD	8.652	8.623	10.003
		N	82	93	175
	PBL	Rerata	60.137	66.433	63.5099
		SD	8.533	8.766	9.191
		N	85	98	183
	GI	Rerata	40.511	50.720	45.4378
		SD	8.65	8.62	9.906
		N	89	83	172
	Total	Rerata	57.959	67.910	63.104
		SD	16.428	16.190	17.033
		N	256	274	530

Berdasarkan tabel tersebut selanjutnya dapat dibuat grafik sebagai berikut :



Gambar 9. Grafik Histogram Kemampuan Mengapresiasi Cerita Pendek

Evaluasi untuk mengetahui kebermaknaan perbedaan kemampuan yang terjadi dilakukan dengan menyertakan kecerdasan verbal linguistik yang dimiliki siswa, penyertaan ini karena secara faktual meskipun bukan sebagai perlakuan namun ikut berperan terhadap efek ketiga model pembelajaran yang sedang diteliti.

Tabel 21. Rangkuman Hasil Anava Kemampuan Mengapresiasi Cerpen

Sumber	db	JK	RK	F	p
Metode	2	100676.666	50338.333	680.216	.000
Verbal	1	10431.840	10431.840	140.964	.000
Model*Verbal	2	451.849	225.925	3.053	.048
Corrected Model	5	114705.434	22941.087	310.000	.000
Error	524	38777.790			
Total	530	2263968.738			
Corrected Total	529	153483.224			

Tabel 21 menunjukkan hasil pengujian Anava dengan sumber variasi model pembelajaran mendapatkan  $F_{\text{value}} = 680.22$  dengan  $p_{\text{value}} < 0.0001$ , perolehan  $p < 0.05$  menandakan signifikan. Menginterpretasikan pembelajaran dengan model CTL, PBL, dan GI memberi dampak nyata dan berbeda terhadap kemampuan siswa dalam mengapresiasi cerpen. Dari hasil LSD dapat dijelaskan kemampuan mengapresiasi cerpen berbeda untuk setiap model, di mana siswa yang mendapat pembelajaran dengan model CTL memiliki kemampuan mengapresiasi cerpen paling tinggi, disusul kemudian oleh siswa dengan model PBL, dan paling rendah oleh siswa dengan model GI. Kebermaknaan hasil uji LSD ditandai oleh huruf yang berbeda (lampiran Anava 32 hal 499).

Hasil pengujian juga menunjukkan peran bermakna dari kecerdasan verbal linguistik terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen, hasil pengujian Anava dalam tabel di atas menunjukkan  $F_{\text{value}} = 140.96$  dengan  $p_{\text{value}} < 0.0001$ , perolehan  $p < 0.05$  menandakan berbeda bermakna. Dari hasil LSD dapat dijelaskan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi lebih baik dibanding rendah.

Selanjutnya untuk mengevaluasi perbedaan secara bebas sesuai permasalahan penelitian, dilakukan pengujian kontras ortogonal. Tabel 22 di bawah menampilkan ringkasan hasil pengujian yang telah dilakukan.

Tabel 22. Rangkuman Hasil Kontras Ortogonal Kemampuan Mengapresiasi Cerpen dengan Kecerdasan Verbal Linguistik (disingkat KVL)

Kontras	Perbandingan penerapan model	Rerata		F	P
a	Model CTL dibanding model Problem Based Learning	CTL	80.04	1360.04	.0001
		PBL	63,51		
b	Model CTL dibanding model GI	CTL	80.04	372.91	.0001
		GI	45.38		
c	Model PBL dibanding model GI	PBL	63.51	325.15	.0001
		GI	45.38		
d	Semua model pada siswa KVL tinggi dibanding KVL rendah	KVL-T	67.32	140.96	.0001
		KVL-R	58.43		
e	GI pada siswa : KVL tinggi dibanding KVL rendah	GI KVL-T	50.72	24.38	.0001
		GI KVL-R	40.51		
f	PBL pada siswa KVL rendah dibanding Penerapan GI pada siswa KVL rendah	PBL KVL-R	60.14	118.61	.0001
		GI KVL-R	40.51		
g	CTL pada siswa KVL rendah dibanding Penerapan GI pada siswa KVL rendah	CTL KVL-R	74.64	226.29	.0001
		GI KVL-R	40.51		
h	PBL pada siswa KVL tinggi dibanding Penerapan GI pada siswa KVL tinggi	PBL KVL-T	66.43	217.67	.0001
		GI KVL-T	50.72		
i	CTL pada siswa KVL tinggi dibanding Penerapan GI pada siswa KVL tinggi	CTL KVL-T	84.81	149.93	.0001
		GI KVL-T	50.72		
j	PBL pada siswa : KVL tinggi dibanding KVL rendah	PBL KVL-T	66.43	60.88	.0001
		PBL KVL-R	60.14		
k	CTL pada siswa KVL rendah dibanding Penerapan PBL pada siswa KVL rendah	CTL KVL-R	74.64	671.69	.0001
		PBL KVL-R	60.14		
l	CTL pada siswa KVL tinggi dibanding Penerapan PBL pada siswa KVL tinggi	CTL KVL-T	84.81	688.59	.0001
		PBL KVL-T	66.43		
m	CTL pada siswa : KVL tinggi dibanding KVL rendah	CTL KVL-T	84.81	60.49	.0001
		CTL KVL-R	74.64		

Berdasarkan rangkuman hasil uji kontras dalam tabel 22 di atas, dapat dideskripsikan sebagai berikut:

- a. Terdapat perbedaan signifikan kemampuan mengapresiasi cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan CTL dibanding



- model GI dan PBL ( $F_{\text{value}} = 1049$ ,  $p = 0.001$ ), siswa dengan model CTL ( $\bar{x} = 80.0424$ ) lebih pandai dibanding GI & dan PBL ( $\bar{x} = 63.5099$ ).
- b. Terdapat perbedaan signifikan kemampuan mengapresiasi cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan GI dibanding model PBL ( $F_{\text{value}} = 325.15$ ,  $p = 0.001$ ), siswa dengan model PBL ( $\bar{x} = 63.5099$ ) lebih pandai dibanding GI ( $\bar{x} = 45.4378$ )
- c. Terdapat perbedaan signifikan kemampuan mengapresiasi cerpen antara siswa yang mendapat pembelajaran dengan pendekatan GI dibanding model PBL ( $F_{\text{value}} = 325.15$ ,  $p = 0.001$ ), siswa dengan model PBL ( $\bar{x} = 63.5099$ ) lebih pandai dibanding GI ( $\bar{x} = 45.4378$ )
- d. Penerapan model pembelajaran CTL, PBL, dan GI menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi dan signifikan ( $F_{\text{value}} = 140$ ,  $p = 0.001$ ) pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi ( $\bar{x} = 66.433$ ) dibanding siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 50.720$ ).
- e. Penerapan model pembelajaran investigasi kelompok menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi dan signifikan ( $F_{\text{value}} = 24.68$ ,  $p = 0.001$ ) pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi ( $\bar{x} = 50.72$ ) dibanding siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 40.51$ ).
- f. Penerapan model pembelajaran pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah, model PBL menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi ( $\bar{x} = 60.137$ ) dibanding model GI ( $\bar{x} = 40.511$ ) secara signifikan ( $F_{\text{value}} = 118.61$ ,  $p = 0.001$ ).
- g. Penerapan model pembelajaran pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah, model CTL menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi ( $\bar{x} = 74.639$ ) dibanding model GI ( $\bar{x} = 40.511$ ) secara signifikan ( $F_{\text{value}} = 226.29$ ,  $p = 0.001$ ).



- h. Penerapan model pembelajaran pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi, model pembelajaran berbasis masalah menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi ( $\bar{x} = 66.433$ ) dibanding model GI ( $\bar{x} = 50.720$ ) secara signifikan ( $F_{\text{value}} = 217.67$ ,  $p = 0.001$ ).
- i. Penerapan model pembelajaran pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi, model CTL menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi ( $\bar{x} = 84.807$ ) dibanding model GI ( $\bar{x} = 50.720$ ) secara signifikan ( $F_{\text{value}} = 149.93$ ,  $p = 0.001$ ).
- j. Penerapan model pembelajaran berbasis masalah menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi dan signifikan ( $F_{\text{value}} = 60.88$ ,  $p = 0.001$ ) pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi ( $\bar{x} = 66.433$ ) dibanding siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 60.137$ ).
- k. Penerapan model pembelajaran pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah, model CTL menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi ( $\bar{x} = 74.639$ ) dibanding model PBL ( $\bar{x} = 60.137$ ) secara signifikan ( $F_{\text{value}} = 671.69$ ,  $p = 0.001$ ).
- l. Penerapan model pembelajaran pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi, model CTL menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi ( $\bar{x} = 84.807$ ) dibanding model PBL ( $\bar{x} = 66.433$ ) secara signifikan ( $F_{\text{value}} = 688.59$ ,  $p = 0.001$ ).
- m. Penerapan model pembelajaran kontekstual menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi dan signifikan ( $F_{\text{value}} = 60.49$ ,  $p = 0.001$ ) pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi ( $\bar{x} = 84.807$ ) dibanding siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 74.639$ ).

## 2. Pengujian Hipotesis

Temuan perbedaan *signifikan* dalam kemampuan mengapresiasi cerpen ditinjau dari model pembelajaran investigasi kelompok, berbasis masalah, dan kontekstual pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah dan

tinggi merupakan fakta yang mendukung beberapa hipotesis. Berikut diuraikan dukungan temuan-temuan tersebut terhadap hipotesis.

a. Hipotesis Pertama

Kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa yang belajar dengan model Pembelajaran Kontekstual lebih baik dibanding dengan Pembelajaran Berbasis Masalah dan Investigasi Kelompok, sedangkan model Pembelajaran Berbasis Masalah lebih baik dengan model pembelajaran Investigasi Kelompok ( $PBL > GI$ ). Ada dua penekanan dalam hipotesis ini ,pertama model pembelajaran kontekstual mampu mendorong siswa memiliki kemampuan mengapresiasi cerita pendek lebih baik dibanding model lain. Kedua model pembelajaran berbasis masalah mendorong siswa memiliki kemampuan mengapresiasi cerita pendek lebih baik dibanding Investigasi Kelompok terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen siswa.

Temuan berbeda signifikan (tabel 21 ;  $F = 480.81, p < 0.0001$ ) di mana rerata kemampuan mengapresiasi cerpen siswa kelompok pembelajaran kontekstual lebih tinggi dibanding model lain (tabel 22, kontras a ;  $F = 1049.60, p = 0.0001$ ) mendukung sebagian hipotesis pertama, temuan selanjutnya di mana kemampuan mengapresiasi cerpen siswa pada kelompok berbasis masalah lebih tinggi dibanding model berbasis investigasi (tabel 22, kontras b ;  $F = 325.15, p = 0.0001$ ) tidak mendukung sebagian hipotesis pertama.

Berdasarkan dukungan empiris yang tidak sepenuhnya tersebut, hipotesis pertama dinyatakan dapat diterima dengan catatan model berbasis masalah lebih baik dibanding investigasi.

b. Pengujian Hipotesis Kedua

Hasil uji Anava dengan sumber variasi kecerdasan verbal linguistik menunjukkan penerapan semua model pembelajaran menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi ( $\bar{x} = 67.32$ ) dibanding siswa lain yang memiliki kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 58.43$ ) ( $F = 140.96, p = 0.0001$ ).

Mengacu pada temuan tersebut maka hipotesis kedua yang menyatakan ; Kemampuan mengapresiasi cerita pendek siswa memiliki kecerdasan verbal linguistik tinggi lebih baik dibanding dengan siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik rendah. Terbukti mendapat dukungan secara empirik dan dinyatakan dapat diterima.

c. Pengujian Hipotesis Ketiga

Dampak penerapan berbagai model pembelajaran terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen dikaitkan dengan kecerdasan verbal linguistik menunjukan terjadi perbedaan ( $F$ -interaksi = 3.05,  $p < 0.048$ ), dalam interaksi ini penerapan semua model pembelajaran memberi dampak penguasaan cerpen lebih baik pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistic tinggi dibanding rendah (tabel 20, kontras d-l). Berdasarkan temuan-temuan ini hipotesis 3a – 3i dapat dijelaskan melalui tabel berikut.

Tabel 23. Pengujian Hipotesis 3

Hip	Hipotesis dan temuan empirik	Keterangan
a	Hipotesis : Penerapan model pembelajaran Investigasi Kelompok pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistiknya tinggi lebih baik dibandingkan dengan penerapan model sama pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah	Mendapat dukungan empirik. Hipotesis dinyatakan diterima
	Penerapan model pembelajaran investigasi pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih baik ( $\bar{x} = 50.72$ ) dibanding penerapannya pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 40.51$ ). ( $F = 24.38$ , $p < 0.0001$ )	
b	Hipotesis : Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan kecerdasan verbal linguistiknya rendah sama baiknya dengan Model Investigasi Kelompok dengan kecerdasan verbal linguistiknya rendah	Fakta empirik tidak mendukung, hipotesis dinyatakan tidak diterima
	Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah mampu mengapresiasi cerpen lebih baik bila mendapat model pembelajaran berbasis masalah ( $\bar{x} = 60.14$ ) dibanding bila mendapat model pembelajaran investigasi ( $\bar{x} = 40.51$ ). ( $F = 118.61$ , $p < 0001$ )	
c	Hipotesis : Model Pembelajaran Kontekstual dengan kecerdasan verbal linguistiknya rendah sama baiknya dengan Model Investigasi Kelompok dengan kecerdasan verbal linguistiknya rendah	Fakta empirik tidak mendukung, hipotesis
	Temuan empirik : <i>commit to user</i>	

	Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah mampu mengapresiasi cerpen lebih baik bila mendapat model pembelajaran kontekstual ( $\bar{x} = 74.64$ ) dibanding bila mendapat model pembelajaran investigasi ( $\bar{x} = 40.51$ ). ( $F = 226.29$ , $p < 0001$ )	dinyatakan tidak diterima
d	Hipotesis : Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan kecerdasan verbal linguistiknya tinggi sama baiknya dengan Model Investigasi Kelompok dengan kecerdasan verbal linguistiknya tinggi	Fakta empirik tidak mendukung, hipotesis dinyatakan tidak diterima
	Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi mampu mengapresiasi cerpen lebih baik bila mendapat model pembelajaran berbasis masalah ( $\bar{x} = 66.43$ ) dibanding bila mendapat model pembelajaran investigasi ( $\bar{x} = 50.72$ ). ( $F = 217.67$ , $p < 0001$ )	
e	Hipotesis : Model Pembelajaran Kontekstual dengan kecerdasan verbal linguistiknya tinggi lebih baik dibandingkan dengan Model Investigasi Kelompok dengan kecerdasan verbal linguistiknya tinggi	Mendapat dukungan empirik. Hipotesis dinyatakan diterima
	Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi mampu mengapresiasi cerpen lebih baik bila mendapat model pembelajaran kontekstual ( $\bar{x} = 84.81$ ) dibanding bila mendapat model pembelajaran investigasi ( $\bar{x} = 50.72$ ). ( $F = 149.93$ , $p = 0001$ )	
f	Hipotesis : Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan kecerdasan verbal linguistiknya tinggi lebih baik dibandingkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan kecerdasan verbal linguistiknya rendah	Mendapat dukungan empirik. Hipotesis dinyatakan diterima
	Penerapan model pembelajaran berbasis masalah pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih baik ( $\bar{x} = 66.43$ ) dibanding penerapannya pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 60.14$ ). ( $F = 60.88$ , $p = 0.0001$ )	
g	Hipotesis : Model Pembelajaran Kontekstual dengan kecerdasan verbal linguistiknya rendah sama baiknya dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan kecerdasan verbal linguistiknya rendah	Fakta empirik tidak mendukung, hipotesis dinyatakan tidak diterima
	Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah mampu mengapresiasi cerpen lebih baik bila mendapat model pembelajaran kontekstual ( $\bar{x} = 74.64$ ) dibanding bila mendapat model pembelajaran berbasis masalah ( $\bar{x} = 60.14$ ). ( $F = 671.69$ , $p = 0001$ )	
h	Hipotesis : Model Pembelajaran Kontekstual dengan kecerdasan verbal linguistiknya tinggi lebih baik dibandingkan dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan kecerdasan verbal linguistiknya tinggi	Mendapat dukungan empirik. Hipotesis dinyatakan



	Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi mampu mengapresiasi cerpen lebih baik bila mendapat model pembelajaran kontekstual ( $\bar{x} = 84.81$ ) dibanding bila mendapat model pembelajaran berbasis masalah ( $\bar{x} = 66.43$ ). ( $F = 688.59$ , $p = 0001$ )	diterima
i	Hipotesis : Model Pembelajaran Kontekstual dengan kecerdasan verbal linguistiknya tinggi lebih baik dibandingkan dengan Model Pembelajaran Kontekstual dengan kecerdasan verbal linguistiknya rendah	Mendapat dukungan empirik. Hipotesis dinyatakan diterima
	Penerapan model pembelajaran kontekstual pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih baik ( $\bar{x} = 84.81$ ) dibanding penerapannya pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 74.64$ ). ( $F = 60.49$ , $p = 0.0001$ )	

#### D. Pembahasan Hasil

Penerapan model pembelajaran kontekstual, berbasis masalah dan investigasi kelompok terbukti menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen berbeda pada siswa kelas V di Sekolah Dasar seprovinsi Jawa Tengah. Siswa yang mendapat model pembelajaran kontekstual memiliki kemampuan paling tinggi, disusul kemudian oleh siswa yang mendapat model pembelajaran berbasis masalah, dan paling rendah pada siswa yang mendapat model pembelajaran investigasi kelompok. Efek model pembelajaran juga ditemukan berbeda bila diterapkan pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi dibanding rendah, terhadap siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik tinggi menghasilkan kemampuan mengapresiasi cerpen lebih baik dibanding terhadap siswa dengan kecerdasan verbal linguistik rendah.

Fakta tersebut mendukung semua premis hipotesis yang menyatakan model pembelajaran kontekstual lebih baik dibanding model pembelajaran berbasis masalah dan model pembelajaran investigasi kelompok, tidak mendukung hipotesis yang menyatakan model pembelajaran berbasis masalah dan investigasi kelompok berdampak sama terhadap kemampuan mengapresiasi cerpen. Mendukung hipotesis yang menyatakan efek lebih tinggi penerapan model pembelajaran pada siswa yang memiliki kecerdasan verbal linguistik tinggi dibanding rendah.

Hasil interkasi tersebut sekaligus merupakan fakta tidak mendukung hipotesis yang menyatakan model pembelajaran berdampak sama bila diterapkan pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik sama tinggi maupun sama rendah.

1. Pada hipotesis pertama, terbukti perbedaan signifikan kemampuan mengapresiasi cerpen antara siswa yang diberi model pembelajaran investigasi kelompok, berbasis masalah, dan siswa yang diberi model pembelajaran kontekstual pada siswa kelas V di Sekolah Dasar seprovinsi Jawa Tengah, hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Secara konsep perbedaan antara model pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan investigasi kelompok adalah sebagai berikut:

- a. Model pembelajaran Kontekstual adalah sebuah proses pendidikan yang bertujuan menolong para siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi sosial, dan budaya mereka (Johnson, 2010 :67). Ada tiga prinsip dalam Pembelajaran kontekstual (Greenfield dalam Johson, 2009: 68): (1) prinsip kesaling-bergantungan artinya dengan bekerja sama, para siswa terbantu dalam menentukan persoalan, merancang rencana dan mencari pemecahan masalah; (2) prinsip deferensiasi, kata deferensiasi menunjuk pada dorongan terus menerus dari alam semesta untuk menghasilkan keragaman yang terbatas, perbedaan, pelimpahan dan keunikan; dan (3) prinsip pengaturan diri, prinsip ini adalah pengorganisasian diri mendukung kemampuan otak untuk belajar mengingat, khawatir, proaktif, mengatur perilaku, sehingga menghasilkan diri yang berbeda.
- b. Model pembelajaran berbasis masalah adalah model pembelajaran di mana siswa pertama menghadapi masalah, diikuti dengan proses penyelidikan/ penyelesaian masalah yang berpusat pada siswa (Neufeld & Barrows, 1974, Schmidt, 1993, Boud & Feletti, 1977, Barrows, 2000). Dalam model pembelajaran berbasis masalah (Dewey, 1993; 65), ada 5 kriteria penting/prinsip yang harus dilakukan: (1) situasi mestinya autentik, artinya masalah harus dikaitkan dengan pengalaman riil siswa; (2) masalah itu semestinya tidak jelas/tidak sederhana sehingga mencipta-kan misteri atau



teka-teki; (3) masalah itu harus bermakna bagi siswa dan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya; (4) masalah harus cakupannya luas sehingga memberikan kesempatan kepada guru untuk memenuhi tujuan instruksionalnya; dan (5) masalah yang baik harus mendapatkan manfaat dari usaha kelompok, bukan justru di halangi.

- c. Model pembelajaran investigasi kelompok (GI) adalah membentuk kelompok siswa yang mempunyai kepentingan di mana untuk merencanakan dan melaksanakan penyelidikan, dan mensistesis ke dalam presentasi kelompok kelas (Zingaro, 2008: 74). Asumsi dasar dalam investigasi kelompok (Joyce dkk, 2009: 302), adalah (1) sinergi yang ditingkatkan dalam bentuk kerjasama akan meningkatkan motivasi yang jauh lebih besar daripada dalam bentuk lingkungan kompetitif individual; (2) anggota-anggota kelompok kooperatif dapat saling belajar satu sama lain; (3) interaksi antaranggota, akan menghasilkan aspek kognitif dan sosial; (4) kerjasama meningkatkan perasaan positif terhadap satu sama lain; (5) kerjasama meningkatkan penghargaan diri, tidak hanya melalui pembelajaran; (6) siswa yang mengalami dan menjalani tugas serta merasa harus bekerja sama secara produktif; dan (7) siswa, termasuk juga anak-anak bisa belajar dari beberapa latihan untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam bekerjasama.

Dari perbedaan konsep tersebut nyata bahwa model pembelajaran kontekstual lebih mudah dipahami anak karena siswa melihat makna di dalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka, yaitu dengan konteks keadaan pribadi sosial, dan budaya mereka.

Model pembelajaran berbasis masalah dibanding model pembelajaran investigasi menunjukan lebih personal, karena berangkat dari permasalahan yang dihadapi atau disepakati siswa. Pendekatan ini memberi keunggulan persoalan yang dibahas lebih dekat dan nyata dibandingkan model investigasi yang berawal dari memilih permasalahan.

Ditinjau dari cara belajar pada ketiga model pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Pada model pembelajaran investigasi kelompok, siswa memilih berbagai subtopik yang sudah digambarkan lebih dahulu oleh guru
- b. Pada model pembelajaran berbasis masalah, siswa melakukan analisis masalah atas masalah yang disepakati kelompok belajar
- c. Pada model pembelajaran kontekstual, siswa belajar melalui kegiatan kelompok, seperti kerja kelompok, berdiskusi, saling menerima dan memberi.

Dari perbedaan cara belajar tersebut nyata bahwa model pembelajaran kontekstual lebih mudah dipahami anak karena model pembelajaran kontekstual cara belajarnya lebih dekat kepada dunia anak.

Ditinjau dari proses belajar pada ketiga model pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pada model pembelajaran investigasi kelompok, siswa dan guru merencanakan berbagai prosedur belajar dan tujuan yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih
- b. Pada model pembelajaran berbasis masalah, perumusan masalah dilakukan sendiri oleh siswa dalam kelompok-kelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang paling esensial sesuai dengan topik yang diberikan guru.
- c. Pada model pembelajaran kontekstual, menempatkan siswa sebagai subjek belajar, artinya siswa berperan aktif dalam setiap proses pembelajaran dengan cara menemukan dan menggali sendiri materi pelajaran

Dari perbedaan proses belajar tersebut nyata bahwa model pembelajaran kontekstual lebih mudah diikuti anak karena model kontekstual menempatkan siswa sebagai subjek belajar.

Ditinjau dari langkah kerja model pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pembelajaran dikaitkan dengan kehidupan nyata secara riil. Kemampuan didasarkan oleh pengalaman. Tujuan akhir dari proses pembelajaran adalah kepuasan diri.
- b. Mengembangkan hipotesis (jawaban sementara) atas masalah yang dibagi. Mengidentifikasi dan menjelaskan pengetahuan apa saja yang diperlukan untuk bisa memecahkan masalah.

- c. Siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan. Pembelajaran melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah

Ditinjau dari pandangan tentang pengetahuan, belajar, pembelajaran maka model pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Pengetahuan yang dimiliki setiap individu selalu berkembang sesuai dengan pengalaman yang dialaminya. Belajar bisa terjadi dimana saja dalam konteks dan setting yang berbeda sesuai dengan kebutuhan.
- b. Siswa bertanggung jawab dalam memonitor mengembangkan pembelajaran mereka masing-masing dengan : 1) Pengetahuan banyak variasi alternatif; 2) Belajar adalah kegiatan analogi pengetahuan; dan 3) Mengajar merupakan fasilitator dalam pemecahan masalah.
- c. Pengetahuan didapat dari hasil menganalisis dan mensistesisikan dari berbagai informasi. Belajar adalah merencanakan peningkatan dalam suatu penyajian subtopik. Input dari guru merangsang siswa merespon sesuai pengalaman anak. Respon anak dapat berkembang untuk menerima pengetahuan

Ditinjau dari strategi pembelajaran maka model pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Guru memberikan arahan pada siswa dalam menemukan dan berfungsi sebagai pendesain strategi dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan.
- b. Guru tidak hanya menyiapkan materi/topik tetapi juga harus menguasai metode penyampaian materi yang efektif.
- c. Guru merekomendasikan semua anggota kelompok untuk terlibat dan mencapai prespektif yang luas mengenai topik. Presentasi kelompok dikoordinasikan oleh guru.

Ditinjau dari evaluasi pembelajaran maka model pembelajaran tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a. Keberhasilan pembelajaran diukur dengan berbagai cara (evaluasi proses, hasil karya siswa, penampilan, rekaman, observasi, dan wawancara).
- b. Menuntut pemecahan ganda. Evaluasi merupakan bagian utuh dari pembelajaran.
- c. Guru dan siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan. Evaluasi mencakup tiap siswa secara individual, kelompok atau keduanya.

Jadi siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model CTL (kontekstual) lebih tinggi kemampuan mengapresiasi cerpen dibandingkan dengan siswa yang diberi pembelajaran menggunakan model investigasi kelompok dan berbasis masalah. Kemudian siswa yang diberi pembelajaran model pembelajaran berbasis masalah lebih mampu dibanding model pembelajaran investigasi.

2. Pada hipotesis kedua, terbukti bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual, berbasis masalah, dan investigasi memberikan efek berbeda bila diterapkan pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik berbeda. Siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi cenderung lebih aktif terlibat pada proses pembelajaran sebaliknya siswa yang nilai kecerdasan verbal linguistik rendah cenderung pasif dalam proses pembelajaran. Perilaku kontras ini ikut menentukan dampak dari penerapan tiga model pembelajaran tersebut, yaitu memberikan efek kemampuan mengapresiasi cerpen lebih tinggi pada siswa dengan kecerdasan verbal linguistik tinggi dibanding rendah.

Nilai kecerdasan verbal linguistik merupakan salah satu bukti bahwa siswa telah sungguh-sungguh dalam proses pembelajaran. Sering terjadi siswa yang kurang berprestasi bukan disebabkan oleh kemampuannya yang kurang, akan tetapi dikarenakan tidak stabilnya model belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Menurut Walker (Rohani, 2004: 10), "Perubahan-perubahan yang dipelajari biasanya memberikan hasil yang baik bilamana orang/individu/ siswa mempunyai nilai kecerdasan verbal linguistik yang baik karena sering melakukan latihan-latihan mengerjakan tugas yang kadang-kadang menghasilkan perubahan-perubahan kearah yang positif dalam meraih prestasi."

Uraian di atas mempertegas kebenaran hipotesis yang mengatakan: “kemampuan mengapresiasi Cerpen siswa yang memiliki nilai kecerdasan verbal linguistik tinggi lebih baik daripada siswa yang memiliki nilai kecerdasan verbal linguistik rendah”, dan sekaligus mendukung hasil penelitian Chua (2009: 53-64) yang menyimpulkan bahwa lingkungan kelas yang baik akan meningkatkan nilai kecerdasan verbal linguistik siswa dalam belajar bahasa. Siswa dapat bersemangat untuk belajar jika tugas-tugas dan kegiatan berorientasi dalam ruang kelas yang langsung dikerjakan, dan merupakan pengembangan dari hasil penelitian Lian Chua (2010: 44-55) yang menyimpulkan bahwa nilai kecerdasan verbal linguistik siswa berperan nyata meraih keberhasilan/prestasi di sekolah terutama dalam mengapresiasi cerpen.

3. Pada hipotesis ketiga, terbukti bahwa rerata paling tinggi sebesar 84,807 diperoleh pada kelompok model pembelajaran kontekstual yang diterapkan pada siswa dengan nilai kecerdasan verbal linguistik tinggi; disusul model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada siswa dengan nilai kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 74,639$ ); model pembelajaran berbasis masalah yang diterapkan pada siswa dengan nilai kecerdasan verbal linguistik tinggi ( $\bar{x} = 66,433$ ); model pembelajaran berbasis masalah dengan nilai kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 60,137$ ); model pembelajaran investigasi kelompok dengan nilai kecerdasan verbal linguistik tinggi ( $\bar{x} = 50,720$ ); dan model pembelajaran investigasi kelompok dengan nilai kecerdasan verbal linguistik rendah ( $\bar{x} = 40,511$ ).

Hipotesis ketiga ini terbukti kebenarannya, yaitu kecerdasan verbal linguistik memberikan kontribusi signifikan bagi ketiga model pembelajaran pada siswa sekolah dasar di Provinsi Jawa Tengah. Perbedaan kemampuan mengapresiasi cerpen yang terjadi merupakan dampak positif dari penggunaan model yang tepat sehingga siswa lebih tertarik untuk mengikuti pembelajaran. Demikian pula dengan kecerdasan verbal linguistik, berperan signifikan dalam pencapaian kemampuan mengapresiasi cerpen siswa dalam pembelajaran.

Kemampuan dalam mengapresiasi cerpen akibat model pembelajaran berbeda bukan berarti salah satu model adalah paling tepat untuk segala situasi



dan kondisi, namun penting untuk menjadi pertimbangan bagi guru. Kemampuan mengapresiasi cerpen tertinggi pada model kontekstual dapat menjadi pertimbangan untuk dipilih (dipergunakan), dengan tetap mempertimbangkan berbagai aspek antara lain: kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas-media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri. Tanpa adanya pertimbangan-pertimbangan tersebut model apapun yang dipilih oleh guru tidak akan mampu meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen siswa.

Model pembelajaran investigasi kelompok, berbasis masalah, dan kontekstual merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja sendiri serta bekerja sama dengan orang lain. Model pembelajaran ini memberi banyak waktu kepada siswa untuk memikirkan materi yang sedang dipelajari dan bertukar pikiran dengan siswa lain sebelum ide mereka dikemukakan di depan kelas. Menurut Lie (2004), model pembelajaran ini memberi kesempatan sedikitnya delapan kali lebih banyak kepada setiap siswa untuk dikenali dan menunjukkan partisipasi mereka kepada orang lain daripada model klasikal yang memungkinkan hanya satu siswa yang maju dan membagikan hasil diskusi di depan kelas. Interaksi antarsiswa di sekitar tugas-tugas yang diberikan lebih besar karena berpasangan sebanyak dua orang, penguasaan siswa terhadap konsep-konsep yang sulit lebih tinggi dan lebih memotivasi siswa dalam belajar sehingga hasil belajar dapat meningkat (Lie 2004: 56).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang tepat dengan mengacu pada kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kemampuan awal berupa nilai kecerdasan verbal linguistik yang tinggi terbukti dapat meningkatkan kemampuan mengapresiasi cerpen pada siswa sekolah dasar di Provinsi Jawa Tengah



### E. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diupayakan semaksimal mungkin sesuai dengan prosedur, ketentuan ilmiah, dan ketentuan yang berlaku di lapangan, serta sesuai dengan program yang telah direncanakan. Namun, dalam pelaksanaannya banyak mengalami hambatan, kekurangan, maupun merasa ada ketidaksempurnaan. Semua kelemahan yang terjadi berusaha peneliti atasi agar tidak mengurangi nilai ketentuan penelitian ilmiah. Beberapa keterbatasan yang terjadi akibat keterbatasan penelitian adalah berikut ini.

**Pertama**, relatif sulitnya mengurus perizinan dan variatifnya birokrasi untuk lokasi penelitian mengingat banyaknya lokasi penelitian (5 kabupaten/kota dengan tiap-tiap kabupaten/kota 3 Sekolah Dasar dari 6 Eks Karesidenan di Provinsi Jawa Tengah), beruntung, peneliti jauh-jauh hari telah melakukan pengurusan izin penelitian dan menentukan *key person* di setiap kabupaten/kota.

**Kedua**, luas dan jauhnya lokasi penelitian membutuhkan dana dan waktu yang relatif besar sehingga peneliti harus menyiapkan dana untuk penelitian yang relatif besar, baik untuk pelatihan guru, maupun akomodasi yang lain. Beruntung teman-teman pengawas TK/SD dan guru kelas 5 Sekolah Dasar yang melaksanakan eksperimen bisa memahami kondisi peneliti sehingga beliau-beliau berusaha membantu peneliti dengan sungguh-sungguh menjalankan model pembelajaran yang dieksperimenkan.